

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Ingrid Chistiani dan Yeterina (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, rasio arus kas operasi dan pertumbuhan perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari keempat variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, hanya arus kas operasi dan pertumbuhan yang berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kedua variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, tidak berpengaruh.

Maya Indriastuti (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. Menunjukkan bahwa kualitas auditor dalam penelitian ini menggunakan *proxy* dan *Big Four Auditor* serta *Non Four Auditor*. Sementara tata kelola perusahaan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan independen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan SPSS versi 19,0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba adalah kualitas auditor, sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan positif pada pendapatan dari perbankan manajemen perusahaan.

Menurut penelitian Panggabean (2011) tentang “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”. Dewan Komisaris diukur dengan persentase dewan komisaris independen, Komite Audit diukur dengan persentase komite audit eksternal, Kualitas Auditor Eksternal diukur dengan auditor spesialisasi industri dan Konsentrasi kepemilikan diukur dengan persentase jumlah saham terbesar yang dimiliki individu atau kelompok. Variabel kontrol yaitu *leverage* diukur dengan rasio total hutang terhadap total aktiva dan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma total aset perusahaan. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa komite audit independen dan kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris dan kosentrasi kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil analisis juga menemukan variabel control *leverage* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *earning management* sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Menurut penelitian Bayu Aji (2012) tentang “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Pengukuran ukuran dewan direksi dengan menjumlah seluruh dewan direksi yang ada pada perusahaan sampel, pengukuran dewan komisaris independen dengan menggunakan proporsi dari jumlah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan total dewan komisaris, pengukuran reputasi auditor dengan menggunakan variabel dummy jika termasuk dalam KAP (Kantor Akuntan Publik) Big 4 maka diberi kode 1 jika tidak termasuk dalam KAP Big 4 diberi kode 0, pengukuran komite audit dengan menjumlah seluruh anggota komite audit pada perusahaan sampel, dan pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan log natural dari total aset. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Menurut penelitian Indra Dewi Suryani (2010) tentang “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dengan proksi jumlah rapat komite audit, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004 – 2008. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Restie Ningsaptiti (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”. Dalam penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Konsentrasi kepemilikan diukur dengan saham terbesar individu atau organisasi, ukuran perusahaan diukur dengan natural logaritma penjualan bersih, dan mekanisme *corporate governance* diukur dengan tiga variabel (komposisi dewan komisaris, kualitas audit diukur oleh KAP, dan komposisi komite audit). Manajemen laba diukur dengan discretionary accruals menggunakan *Modified Jones Method*. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran KAP dan KAP spesialis industri memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Selanjutnya variabel komposisi dewan komisaris dan komposisi komite audit tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba.

Menurut penelitian Riske Meitha Anggraeni (2013) tentang “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner, struktur manajerial kepemilikan diukur dengan persentase saham manajerial, ukuran perusahaan diukur dengan natural logaritma dari total aset, dan tata kelola perusahaan diukur dengan tiga variabel (komposisi komisaris independen, jumlah komite audit, dan KAP ukuran *big four* atau *non big four*). Metode pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan *Corporate Governance* (komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Ryu Ulina (2018) tentang “Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari kualitas audit yang diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik, auditor spesialis industri dan masa kerja audit. Sedangkan komite audit diukur dari ukuran komite audit, keahlian keuangan dan jumlah rapat komite audit. Jones Model yang dimodifikasi digunakan untuk mengukur akrual diskrit (proxy untuk manajemen laba). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier dengan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel auditor spesialis industri, masa kerja audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tegar Rahardi (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI”. Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan cara presentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah komite audit yang ada dalam perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial diukur dengan cara presentase jumlah saham yang dimiliki manajer dari total keseluruhan saham yang beredar. Struktur kepemilikan institusional diukur dengan cara presentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dari total keseluruhan saham yang beredar. Manajemen laba sebagai variabel dependen diproksi dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun secara parsial hanya variabel komite audit, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional saja yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Arif Budi Prabowo (2017) tentang “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Studi kualitas audit mendokumentasikan bahwa akrual akan berkurang bila auditor independen karena perusahaan auditnya besar. Manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner menggunakan Model Jones. Berdasarkan metode *purposive sampling*, ada 31 sampel. Hipotesis research diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara kualitas audit dengan manajemen laba. Selain itu, tidak ada hubungan positif antara perusahaan yang mempekerjakan perusahaan audit *bigfour* atau *non-bigfour* dengan manajemen laba.

Sinan S. Abbadi (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan”. Penelitian ini menyelidiki pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di PT Yordania. Dengan menggunakan data panel dari semua perusahaan industri dan jasa yang terdaftar di Saham Amman Exchange (ASE) selama periode 2009-2013. Manajemen laba diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi secara *cross-sectional*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba manajemen dipengaruhi secara negatif oleh *corporate governance*.

Mahdi Safari Gerayli (2011) melakukan penelitian yang berjudul “*Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Iran. Menggunakan tiga ukuran Kualitas Audit yang berbeda (yaitu ukuran Auditor, Spesialisasi industri Auditor, dan Independensi Auditor). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, sedangkan manajemen laba diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Berdasarkan sampel 540 observasi tahun perusahaan dari TSE untuk tahun fiskal 2004-2009, dan menggunakan tiga ukuran kualitas Audit (AudSize, SPEC, dan AudIND). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan ukuran auditor, spesialisasi industri auditor, dan independensi auditor. Penelitian ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi cenderung memiliki manajemen laba yang lebih sedikit.

Hyo Jin Kim dan Soon Suk Yoon (2008) melakukan penelitian yang berjudul “*The Impact of Corporate Governance on Earnings Management in Korea*”. Dalam penelitian ini sampel terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Korea pada tahun 2004 dan 2005. Tingkat manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner dan total akrual. Metode yang digunakan adalah uji perbedaan rata-rata dan analisis regresi untuk menyelidiki dampak *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba

berhubungan signifikan terhadap independensi dewan direksi, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, rasio leverage dan ukuran perusahaan. Namun komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi manajemen laba.

2.2. Teori yang Terkait dengan Variable Penelitian

2.2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (*prinsipal*) dan manajer (*agen*), yang dikarenakan tidak bertemunya *utilitas* yang maksimal antara mereka (Kusumaningtyas,2012). Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsip dan agen. Konflik kepentingan antara *prinsipal* dan *agen* terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan principal karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (Sigit,2016).

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam Kusumaningtyas (2012), dalam teori agensi juga dikenal adanya informasi yang tidak seimbang yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi ini muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama antara pemilik dan manajer. Idealnya, pemilik memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha manajer. Namun dalam kenyataannya, ukuran-ukuran keberhasilan yang dikonsumsi pemilik justru tidak dapat menjelaskan hubungan antara keberhasilan yang telah dicapai dengan usaha yang telah dilakukan agen. Asimetri informasi dapat menyebabkan dua hal, yaitu:

1. *Moral hazard*, yaitu bilamana manajer tidak melaksanakan poin-poin yang telah disepakati dalam kontrak kerja.
2. Pemilihan yang keliru (*adverse selection*), yaitu suatu keadaan dimana pemilik tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh manajer benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebuah kelalaian dalam tugas.

2.2.2. Manajemen Laba

2.2.2.1. Definisi manajemen laba

Menurut Herlambang (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut. Sedangkan menurut Yulius (2015) manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk (2006) Yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu *intervensi* dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Menurut Assih Dan Gudono (2000) Manajemen laba ialah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Menurut Fischer Dan Rozenzweig (1995) Manajemen laba ialah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan *profitabilitas* perusahaan dalam jangka panjang.

2.2.2.2. Faktor pendorong manajemen laba

Dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan *utilitasnya* yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar

berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney 1994 dalam Rahmawati dkk, 2006). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya; mengenakan peraturan *antitrust* menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

2.2.2.3. Tujuan dan motivasi manajemen laba

Manajemen laba seperti yang disebutkan oleh Scott dalam buku Rahmawati dkk (2006) memiliki beberapa tujuan dan motivasi dalam pelaksanaannya, yaitu :

1) *Bonus Purposes* (Tujuan Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistik* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985 dalam Rahmawati dkk, (2006).

2) *Political Motivation* (Motivasi Politik)

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3) *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan perusahaan.

4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering* (IPO) (Penawaran Saham Perdana)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6) Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.2.2.4. Pola manajemen laba

Scott (2003:383) juga menyebutkan dalam manajemen laba terjadi empat pola pelaksanaan yang sering dilakukan oleh manajer, seperti *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

a. *Taking A Bath*

Pada pola ini, manajemen harus menghapus beberapa asset dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu ia juga harus melakukan *clear the desk*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Gunanya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan asset tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

c. *Income Maximization*

Tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Selain untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, cara ini juga bisa melindungi perusahaan saat melakukan pelanggaran perjanjian hutang. Tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan.

d. *Income Smoothing*

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.2.5. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgement (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, *amortisasi aktiva* tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.2.2.6. Rumus Manajemen Laba

Menurut Sulisyanto (2014:165) manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual* Model Jones dimodifikasi. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi laba karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Berikut tahapan untuk menghitung manajemen laba menggunakan Model Jones dimodifikasi:

1. Menghitung Total Accrual dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TAit$ = Total Accrual pada periode t

$NIit$ = Laba bersih operasi pada periode t

$OCFit$ = Arus kas aktivitas operasi pada periode t

2. Mengestimasi Total Accrual (TA) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TAit}{Ait-1} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Revit}{Ait-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1} \right)$$

Keterangan:

$TAit$ = Total Accrual pada periode sekarang

$Ait-1$ = Total asset pada akhir tahun sebelumnya

$\Delta Revit$ = Pendapatan perusahaan I tahun sekarang dikurang pendapatan perusahaan tahun sebelumnya

$PPEit$ = Aset tetap

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TAit}{Ait-1} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Revit}{Ait-1} - \frac{\Delta Recit}{Ait-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1} \right)$$

Keterangan:

$NDait$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan pada tahun sekarang

$TAit$ = Total Accrual pada periode sekarang

$Ait-1$ = Total asset pada akhir tahun sebelumnya

$\Delta Revit$ = Pendapatan perusahaan I tahun sekarang dikurang pendapatan perusahaan tahun sebelumnya

$\Delta Recit$ = Piutang usaha perusahaan tahun sekarang dikurangi piutang usaha tahun sebelumnya

$PPEit$ = Aset tetap

4. Menghitung *Discretionary accruals* dengan rumus sebagai berikut:

$$DAit = \frac{TAit}{Ait-1} - NDAit$$

Keterangan:

$DAit$ = *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun sekarang

$TAit$ = Total Accrual pada periode sekarang

$Ait-1$ = Total asset pada akhir tahun sebelumnya

$NDAit$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan pada tahun sekarang

2.2.3. Kualitas Audit

2.2.3.1. Definisi kualitas audit

Menurut Simanjuntak (2008) Definisi kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

Liu dan Wang (1999) Definisi kualitas audit adalah *probabilitas* bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Dan

menurut Watkins et al (2004) Definisi kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

De Angelo (1981) dalam Kartika (2012) mendefinisikan *audit quality* sebagai *probabilitas* (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Deis dan Giroux (1992) menjelaskan adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. Menurut Himawan dan Emarila (2010) kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dimana pelanggaran yang ditemukan oleh auditor tersebut harus dilaporkan dalam laporan keuangan audit, dengan berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik yang relevan dalam melaksanakan tugasnya (Artamita, dkk 2015).

2.2.3.2. Indikator kualitas audit

Wooten (2003) menyatakan, indikator yang dipakai untuk pengukuran kualitas audit antara lain yaitu :

1. Deteksi Salah Saji

Dalam deteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap *skeptisme profesional*, yaitu sikap yang meliputi pikiran yang terus menerus mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis bukti audit. Salah saji ini dapat terjadi akibat terdapatnya kekeliruan maupun kecurangan. Apabila laporan keuangan salah saji yang berdampak secara individual atau keseluruhan cukup signifikan menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak ditunjukkan secara wajar dalam semua hal yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) merupakan pedoman yang menjadi acuan dan telah ditetapkan sebagai ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggungjawab untuk mematuhi standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

2.2.3.3. Pengukuran Kualitas Audit

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No.01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), pengukuran kualitas audit harus berdasar kepada hal-hal dibawah ini, yaitu :

1. Kualitas proses (Keakuratan temuan audit, sikap *skeptisme*)

Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada pertemuan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang menjadi laporan atau rekomendasi yang dibuat tetapi terletak pada efektifitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Dan juga, audit harus dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sembari terus mempertahankan sikap *skeptisme*.

2. Kualitas Hasil (Nilai rekomendasi, kejelasan laporan, manfaat audit)

Manajemen entitas yang diperiksa mempunyai tanggung jawab dalam tindak lanjut rekomendasi dan juga membuat serta memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa.

3. Kualitas tindak lanjut hasil audit

Pemeriksa harus merekomendasikan supaya manajemen memantau status tindak lanjut terhadap rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus menerus kepada temuan pemeriksaan yang material dan juga rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk memberi jaminan terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dijalankan.

2.2.4. Corporate Governance

2.2.4.1. Definisi *corporate governance*

Corporate governance dapat didefinisikan sebagai mekanisme dan proses tata kelola perusahaan dimana sebuah perusahaan dijalankan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya (Ridwan, 2007). *Corporate governance* juga memberikan struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja (Wisnumurti, 2010). Hingga saat ini masih banyak ditemui definisi-definisi mengenai *corporate governance* atau *GCG*. Namun pada umumnya mempunyai maksud dan pengertian yang sama. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

2.2.4.2. Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip dasar penerapan *good corporate governance* yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah sebagai berikut:

1. *Fairness* (keadilan).

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham *minoritas* maupun asing harus diberlakukan sama.

2. *Transparency* (transparansi).

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

3. *Accountability* (akuntabilitas).

Menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban).

Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

Komponen-komponen *GCG* tersebut penting karena penerapan prinsip *GCG* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai *fundamental* perusahaan (Kaihatu, 2006). Dengan menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi data keuangan, sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan (Jensen, 1993 dalam Ujiyantho dan Pramuka 2007).

2.2.4.3. Kepemilikan Institusional

Menurut Wahidawati (2001), kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan lain-lain pada akhir tahun yang diukur dalam persentase. Kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang *expert*. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan

kualitas laba yang dilaporkan. Beiner et. al., (2003) dalam Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan kepemilikan institusional adalah hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan. Dalam hubungannya dengan fungsi *monitoring* kepemilikan institusional diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kepemilikan individu. Adanya kepemilikan investor institusional menyebabkan peningkatan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen (Wening, 2007 dalam Setiawan 2010).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan *non bank* dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Menurut Tarjo (2008) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Menurut Setiawan (2011) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen, sehingga akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga tercapainya peningkatan kinerja yang ditandai juga dengan harapan perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup jangka waktu yang tidak ditentukan.

2.2.4.4. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan suatu hal yang tidak boleh di kesampingkan. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Yermack dan Jensen (dalam Nasution dan Setiawan, 2007) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam

melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba.

2.2.4.5. Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal). Selain itu dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan *earnings management* dengan cara mengawasi pelaksanaan audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz (2006)). Price Waterhouse (1980) dalam Sari (2008) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya komite audit maka *discretionary accrual* semakin rendah maka kualitas laba tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) membuktikan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang negatif tapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) membuktikan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan mampu mengurangi manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika dan pengawasan yang efektif terhadap konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan.

2.3. Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Untuk mendapatkan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Luhgianto, 2010). Audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) dapat bertindak sebagai pencegah praktik manajemen laba yang efektif karena laporan keuangan mencerminkan reputasi manajemen. Jika hasil audit tidak berkualitas maka reputasi manajemen akan hancur. Hasil audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan *non-Big Four* dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Guna dan Herawaty, 2010). Amijaya dan Pratiwi (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP *Big Four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pendapat yang sama juga dimukakan oleh Setiawan dan Daljono (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP *Big Four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan *non bank* dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Menurut Tarjo (2008) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institus. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Penelitian oleh Indriani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Anggani dan Nazar (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dengan manajemen laba. *Cornett et al. (2006)* menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistik* atau mementingkan diri sendiri. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor institusional. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hipotesis disusun sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Meiranto dan Prastiti (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dewi (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dari suatu perusahaan yang memiliki tugas untuk mengawasi perilaku manajemen dan memberikan nasihat kepada direksi dalam melaksanakan strategi perusahaan maka semakin rendah perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Nasution dan Doddy, 2007). Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, dan keadilan untuk semua *stakeholder* sehingga keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan karena dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. *Forum For Corporate Governance in*

Indonesia (FCGI, 2008), komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

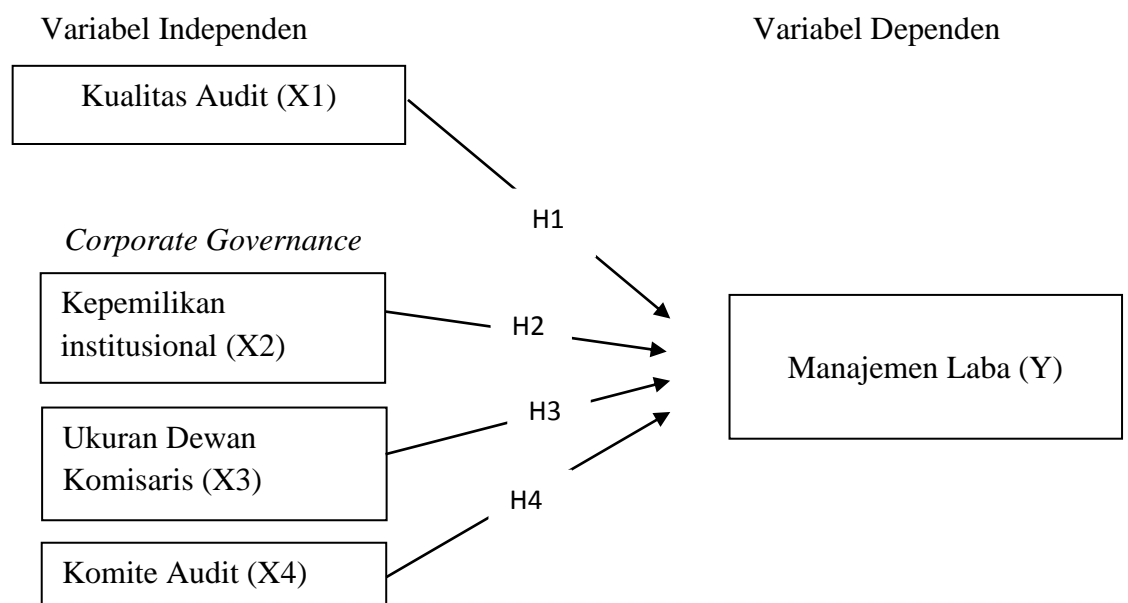
Komite audit bertugas mendukung fungsi pengawasan terhadap manajemen, hal ini dilakukan supaya manajemen tidak bersifat *oportunis*. Semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini akan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) dan Susanti (2015) menunjukkan hasil yang sama yaitu komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₄: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan model konseptual penelitian yang digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah oleh penulis 2020